

Studi Implementasi Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren *Implementation Studies of Modernization of Education in Islamic Boarding School*

Syafruddin Amir

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh
Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia
syafruddinamir@staisyamsululum.ac.id

Abstrak

Kajian tentang modernisasi pendidikan di pesantren cenderung membahas masalah reformasi, perkembangan sistem pendidikan Islam dan intergrasinya pada pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi modernisasi pendidikan di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi, yaitu teknik menyalin dokumen atau referensi buku-buku yang berkaitan dengan isi materi penelitian ini. Analisis data dilakukan bersamaan dengan sambil pengumpulan data dan setelah pengumpulan data secara simultan. Langkah analisis data ini meliputi mengatur urutan data, memisahkan setiap satuan data sesuai aturan analisis terkait rumusan masalah dan penafsiran data. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa modernisasi pendidikan di lingkungan pondok pesantren dilakukan dengan mendirikan lembaga pendidikan formal yang sejalan dengan kebutuhan konsumen pendidikan, tuntutan kehidupan modern, dan kebutuhan intelektual Muslim berikutnya.

Kata Kunci: Modernisasi, Pendidikan & Pondok Pesantren.

Abstract

The study on the modernization of education in Islamic boarding school tend to discuss issues of reform, the development of the Islamic education system and its integration in national education. This research aims to discuss the implementation of modernization of education in Islamic boarding schools. This research uses a qualitative approach using descriptive methods. The data collection techniques used include the technique of copying documents or references to books related to the content of this research material. Data analysis was carried out simultaneously while collecting data and after simultaneously collecting data. This data analysis step includes arranging the order of the data, sepa-

rating each data unit according to the rules of analysis related to problem formulation and data interpretation. The research was found that the modernization of education in the Islamic boarding school environment was carried out by establishing formal educational institutions that were in line with the needs of educational consumers, the demands of modern life, and the subsequent Muslim intellectual needs.

Keywords: Modernization, Education & Islamic Boarding Schools.

I. PENDAHULUAN

Modernisasi pendidikan yang terjadi di dunia Islam tidak lebih dari respon positif para modernis Muslim terhadap ketertinggalan umat Islam dari kemajuan Barat modern. Modernisasi sendiri merupakan sebuah gerakan Islam yang mencakup gerakan-gerakan pembaruan Islam (Esposito, 1995). Lebih lanjut John Locke, salah seorang filosof Barat modern menegaskan bahwa liberalisme rasionalisme, kebebasan, dan pluralisme agama adalah inti modernisme. Tapi yang dianggap cukup menonjol dalam modernisme adalah sekularisme, baik bersifat moderat dan ekstrim (al-Bahi, 1995). Sedangkan Nurcholish Madjid (1995) berargumentasi bahwa inti modernisasi adalah ilmu pengetahuan, dan rasionalisasi adalah keharusan mutlak sebagai perintah Tuhan. Maka dari itu modernitas

membawa pada pendekatan (*taqarrub*) kepada Tuhan Yang Maha Esa .

Menurut Fazlur Rahman modernisasi di dunia Islam terjadi pada abad ke-19 yang digerakkan oleh elit penguasa (birokrat) dengan tujuan menciptakan keseimbangan (*equilibrium*) antara masyarakat Barat dan Islam (Azra, 2003). Untuk mewujudkan hal tersebut masyarakat Muslim harus belajar dan mengadopsi kemajuan-kemajuan yang dicapai masyarakat Barat (Esposito, 1995). Salah satu karakter penting gerakan modernisasi Islam menurut Charles Kurznian adalah muncul dan menguatnya kesadaran untuk mengadopsi nilai-nilai modern di kalangan kaum Muslim. Nilai-nilai modern yang dimaksud antara lain rasionalitas, sains, konstitusi, konsep-konsep baru tentang

nilai-nilai egalitarian dan sebagainya.

Modernisasi pendidikan di Indonesia telah membawa perubahan baik dalam bentuk kebangkitan agama, perubahan, maupun pencerahan yang mengakibatkan dorongan untuk melawan penjajah bangsa Belanda, sebab tidak mungkin bangsa Indonesia bisa mempertahankan segala aktivitas dengan cara tradisional untuk melawan kekuatan-kekuatan kolonialisme Belanda (Asrohah, 2001). Seiring dengan gerakan tersebut modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang berkaitan dengan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren.

Gerakan pembaharuan pemikiran atau secara khusus pemikiran pendidikan Islam sangat marak, Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 M, pada lapangan pendidikan modern. Pemrakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi modernitas Islam, seperti Jamat

Khair, al-Irsyad, Muhammdiyah, dan Nahdatul Ulama (Yunus, 1995). Sedangkan menurut Noer (1998), pemrakarsa pertama modernisasi pendidikan di Indonesia adalah organisasi-organisasi modernis Islam seperti Jami'at al-Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah, dan lain-lain. Sedangkan tokoh-tokoh modernisasi di Indonesia antara lain Syekh Ahmad Khatib, Syekh Taher Jalaluddin, Syekh Muhammad Djamil Djambek, Haji Rasul, dan Abdullah Ahmad.

Pembaharuan atau modernisasi Islam di Indonesia pada tiga puluh tahun terakhir ini memiliki bentuk, arah serta pendekatan baru yang berbeda dari pembaharuan yang muncul lebih awal. Dalam perspektif sosiologis, munculnya perbedaan itu merupakan akibat langsung atau tidak dari perkembangan sosial-budaya yang terjadi di Indonesia, yang juga tidak dapat disamakan dengan perkembangan yang terjadi sebelumnya (Azra, 2003).

Gagasan tentang agenda modernisasi pendidikan mempunyai akar dalam program modernisme institusi

Islam secara keseluruhan. Dengan kata modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan program pengembangan gagasan dan modernisme Islam itu sendiri. Dasar filosofi dari modernisasi pengembangan pemikiran dan institusi adalah prasyarat bagi kebangkitan muslim di era modern dan di masa-masa yang akan datang, oleh sebab itu, pemikiran atau gagasan kelembagaan termasuk pendidikan yang baru dimodernisasi dengan kerangka-kerangka yang sesuai makna modernitas yang sebenarnya mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam "tradisional" hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum Muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern (Azra, 1996). Berkaitan dengan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren.

II. METODOLOGI

PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu

dengan dasar-dasar teori dalam perspektif ilmu filsafat Islam dan Politik. Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian untuk menggambarkan keadaan yang sekarang sedang terjadi atau berjalan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi, yaitu teknik menyalin dokumen atau referensi buku-buku yang berkaitan dengan isi materi makalah ini. Menyalin dokumen ini dapat dikatakan juga sebagai studi kepustakaan. Sedangkan analisis data dilakukan bersamaan dengan sambil pengumpulan data dan setelah pengumpulan data secara simultan. Langkah analisis data ini secara garis besar meliputi 3 (tiga) tahapan utama (Moleong, 2000):

1. Mengatur urutan data. Langkah utama proses *unityzing* meliputi: (1) memisahkan setiap satuan data sesuai aturan analisis terkait rumusan masalah; (2) koding data.
2. Mengorganisasikan data ke dalam suatu pola atau

kategori. Kategorisasi adalah memisah-misahkan setiap satuan data ke dalam kelompok kategori tertentu berikut kawasannya yang secara jelas berkaitan satu sama lainnya.

3. Penafsiran. Penafsiran data dilakukan dalam 3 (tiga) fase tingkatan tujuan, yaitu: (1) deskripsi semata-mata; (2) deskripsi analitik dan fase ketiga, yaitu (3) pembentukan teori substantif.

Untuk memastikan penafsiran yang benar terhadap data yang terkumpul, setiap selesai unitisasi dan kategorisasi data, baik sebelum maupun setelah penafsiran data, akan dilakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data meliputi 4 (empat) kriteria, yaitu: a. derajat kepercayaan (*credibility*); b. keteralihan (*transferability*); c. kebergantungan (*dependability*); dan d. kepastian (*confirmability*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Wahid (2007) modernisasi merupakan proses dari pada dinamisasi, yang pada dasarnya dinamisasi mencakup 2 (dua) buah proses yaitu penggalakkan kembali nilai-nilai

hidup positif yang telah ada, di samping mencakup pula pergantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Ketika lembaga pendidikan melakukan modernisasi dengan mengambil elemen-elemen modern Barat, termasuk mengajarkan sains modern, kesadaran akan identitas Islam-lebih sempit lagi ideologi keagamaan Islam yang mereka anut menjadi agenda yang mengemuka (Mas'ud, 2001).

Di dalam buku “Pertarungan antara Alam Fikiran Islam dengan Alam Fikiran Barat: Di Negara-negara Islam”, dijelaskan bahwa di antara faktor-faktor yang menyebabkan cenderungnya golongan terpelajar di Dunia Islam serta para pemimpinnya – yang dalam tangan mereka terenggam kendali umat – kepada peradaban Barat, serta menjauh dan berpalingnya mereka dari ajaran agama, ialah sifat statis atau kebakuan berpikir dan mengendapnya kecerdasan yang menimpa pusat-pusat pengetahuan Islam serta para ulamanya semenjak waktu lama. Disebabkan itu, ilmu-ilmu Islam

yang dipenuhi oleh semangat dan kehidupan, dan yang cocok untuk bertumbuh dan berkembang ini, tidak sanggup membuktikan kemampuannya yang berlimpah itu untuk melayani perkembangan hidup yang sangat dinamis (An-Nadwi, 1983). Di masa lampau, sistem lama bagi pengajaran-pengajaran Islam berkembang dari waktu ke waktu mengikuti tuntutan kehidupan, namun revolusi atau perubahan sangat jarang/ lambat. Penyusun-penyusun sistem pengajaran dan tokoh-tokoh gerakan keilmuan di Dunia Islam dewasa itu selalu mengadakan perubahan terus menerus dalam sistem pengajaran, yang membuktikan kecerdasan dan terbukanya mata mereka dalam menghadapi kenyataan.

Hubungan erat modernisasi dan pendidikan terutama pendidikan Islam yang mewarnai dinamika di Indonesia modernisasi di Indonesia lebih dikenal dengan istilah pembangunan (*development*). Dalam hal ini pendidikan menjadi variabel dari modernisasi, sebab pendidikan merupakan media untuk masyarakat dalam

menjalankan agenda dalam mencapai tujuan-tujuan. Dalam dunia pendidikan, menurut Azra (1996) bahwa modernisasi umumnya dilihat dari dua segi. *Pada satu segi*, pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi. Artinya tanpa pendidikan yang memadai akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai tujuan. *Pada segi lain*, pendidikan dipandang sebagai objek modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, karena itulah pendidikan harus diperbarui dan dibangun kembali.

Menurut Nurcholish Madjid (1995), modernisasi pendidikan yang terjadi di Indonesia tidak bersumber dari kalangan Muslim sendiri tetapi justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sebaliknya Azra (1996) berpendapat bahwa modernisasi di Indonesia berasal dari para pelajar Indonesia yang pulang dari Mekkah yang berhasil melakukan intensifikasi Islam, maka para pelajar tersebut melakukan modernisasi di Indonesia dengan pembentukan

lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem pendidikan Belanda dengan mengambil elemen-elemen modern Barat. Menurut pemikir dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan harus diperbaharui agar sesuai dengan kerangka kemodernan dalam rangka memberdayakan masyarakat Muslim menghadapi kemajuan dan tantangan dunia modern.

Dan pada awal perkembangan gagasan modernisme pendidikan Islam terdapat dua kecenderungan pokok yang mendasari upaya kearah modernisme organisasi-organisasi Islam di atas. Di satu pihak adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern hampir menyeluruh. Titik tolak modernisasi pendidikan Islam di sini adalah sistem kelembagaan pendidikan modern (Belanda), bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional (Azra, 1996). Dengan demikian, pola pemikiran dan kelembagaan yang modern dengan aktivitas keagamaan, akan mewujudkan peserta didik yang berwawasan ilmu pengetahuan dengan dasar-dasar keagamaan yang kuat

sehingga peserta didik siap menghadapi tantangan dunia global dengan tetap menjaga nilai-nilai religinya.

Salah satu fenomena modernisasi pesantren ditandai dengan dibukanya sistem sekolah formal seperti Madrasah Tsanawiyah (Sekolah Menengah Islam) Madrasah Aliyah (Sekolah Menengah Islam), Sekolah Menengah Kejuruan Sekolah, dan Perguruan Tinggi sesuai dengan landasan filosofis, yuridis dan sosiologis. Proses ini pada gilirannya menyebabkan perubahan pola kepemimpinan Kiai dari sistem sentralistik ke sistem kolektif, terjadinya modernitas yang lebih demokratis realitas kehidupan di pesantren, serta pergeseran pola dan sistem komunikasi dari satu arah ke multi arah komunikasi.

Proses modernisasi pesantren dalam banyak hal tidak menyebabkan lahirnya pendidikan dualisme, atau kontradiksi lainnya, bahkan dapat berjalan secara sinergis sehingga dapat membentuk pendidikan yang lebih terstruktur dan sistematis. manajemen pesantren. Situasi ini dapat mempengaruhi

pola kehidupan sosial yang lebih inklusif, lebih terbuka dan lebih banyak demokratis, khususnya di kalangan pelajar.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa fenomena modernisasi pondok pesantren salah satunya ditandai dengan dibukanya sistem sekolahan seperti Madrasah Tsanawiyah, Madrasah

Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, hingga Perguruan Tinggi sesuai dengan landasan filosofis, yuridis dan sosiologis yang menyertainya. Proses ini pada gilirannya berakibat pada berubahnya pola kepemimpinan kyai dari sentralistik kepada sistem kolektif, terjadinya realitas kehidupan modern yang lebih demokratis dalam kehidupan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bahi, M. (1985). *Penentangan Islam Terhadap Aliran Pemikiran Perusak*. Kuala Lumpur: Hizbi.
- An-Nadwi, A. H. A. H. (1983). *Pertarungan Alam Fikiran Islam Dengan Alam Fikiran Barat*. Cet. II; Bandung: Al-Ma'arif.
- Asrohah, H. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (1996). *Modernisasi Pendidikan Islam dan Epistemologi Ilmu*. Makalah pada peringatan 70 tahun Pondok Modern Gontor.
- Azra, A. (2003). *Jejak Fazlur Rahman Dalam Wacana Islam di Indonesia, dalam Abd. A'la, Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*. Jakarta: Paramadina.
- Ernas, S & Siregar, F. M. (2010). *Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik*, 25 (2). 197-200.
- Esposito, J. L. (1995). *The Oxford Encyclopedia of the Modern World*.
- Mas'ud, M. K. (2001). *Religious Identity and Mass Education, dalam Johan H. Meuleman (Edit.), Islam in the Era Globalization, Muslim Attitudes Towards Modernity and Identity*. Jakarta: INIS.
- Madjid, N. (1995). *Islam, Kemodernan dan Kelindonesiaan*. Bandung: Mizan.

- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Noer, D. (1998). *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LPEsS.
- Yunus, M. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.